

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerapan kurikulum 2013 mewajibkan masing-masing sekolah untuk mengenalkan keadaan lingkungan alam dan sosial daerah kepada siswa sesuai kebutuhan siswa melalui pembelajaran muatan lokal berdasarkan ketetapan Permendikbud nomor 79 tahun 2014 mengenai muatan lokal kurikulum 2013 yang berbunyi, bahwasanya dalam pelaksanaan pasal 77N ayat (3) nomor 32 tahun 2013 pemerintah merubah peraturan nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang berisi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

Pembelajaran muatan lokal yang terdapat pada masing-masing sekolah bertujuan untuk membekali siswa agar mengetahui dan mencintai keadaan alam dan sosial di daerah serta melestarikannya untuk menunjang mutu pendidikan bangsa, hal ini telah ditetapkan oleh Permendikbud No 79 tahun 2014 pasal 2 ayat 2. Pembelajaran muatan lokal pada sekolah dasar tidak hanya berdasar pada karakteristik daerah yaitu bahasa daerah, namun juga terdapat bahasa Inggris dan juga bahasa Arab sebagai awal pengenalan kepada siswa sekolah dasar sebagai bekal mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pada era globalisasi dengan seiringnya berjalan zaman, IPTEK akan semakin berkembang dengan menghadirkan teknologi canggih berbahasa Inggris sebagai bahasa utama yang digunakan. Pada berbagai negara telah

menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi kedua setelah bahasa negara mereka karena selain mudah untuk dipelajari, seluruh warga dunia menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dimana setiap negara melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi utama mereka dalam melakukan perjanjian dan pertemuan antar negara. Oleh karena itu pengenalan, pembelajaran dan penerapan bahasa Inggris sebagai muatan lokal adalah salah satu upaya untuk menjembatani siswa untuk dapat menguasai bahasa Inggris sehingga dapat mengembangkan IPTEK dan juga dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris hingga tingkat tertentu.

Aspek bahasa terdapat 3 bagian yang dapat dipelajari secara langsung maupun tidak oleh anak yaitu bunyi, struktur dan kosakata (Siregar : 2018). Ketiga bagian tersebut dapat diajarkan sedini mungkin dimulai dari sekolah dasar kepada siswa. Dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi kelas rendah di sekolah dasar pengucapan dan pelafalan kata dalam bahasa Inggris merupakan hal yang harus diperhatikan oleh guru secara khusus. Terjadinya kesalahan dalam pengucapan dan pelafalan akan menjadi sebuah kebiasaan yang sulit diubah, oleh karena itu perhatian khusus dari guru dalam hal ini dapat meningkatkan kemampuan verbal linguistik siswa terutama pada materi kosakata bahasa Inggris.

Proses pembelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal pada implementasi kurikulum 2013 dapat berhasil membentuk siswa menjadi sosok yang dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan baik. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar terutama untuk kelas rendah yaitu dengan menekankan pada *vocabularies* atau kosakata. Keberhasilan

proses pembelajaran bergantung pada kekreatifan dan kepandaian guru dalam menentukan model dan metode yang akan digunakan (Gusrayani, 2015 : 168). Selain dari model dan metode yang digunakan, proses penyampaian informasi dalam proses pembelajaran akan lebih mudah diterima dengan baik dan oleh siswa apabila guru menggunakan media pembelajaran, karena dalam suatu proses pembelajaran terjadi komunikasi antara guru dan siswa yaitu berupa penyampaian pesan atau informasi yang disampaikan oleh pemberi pesan yakni guru dan penerima pesan yaitu siswa (Haryono : 2014).

Penggunaan dan pemanfaatan media yang tepat akan lebih menunjang proses pembelajaran yang terjadi, karena guru dan siswa akan berinteraksi langsung dan lebih aktif dalam penyampaian materi dan guru dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajarannya pada materi kosakata bahasa Inggris, terutama pada penulisan dan pelafalan kosakata bahasa Inggris. Sebelum penggunaan media dilakukan, guru harus memilih media yang tepat sebelum proses pembelajaran. Pemilihan media ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karakteristik siswa dan juga tujuan dari materi yang diajarkan.

Pembelajaran dapat diterima dengan cepat dan dapat dengan mudah diingat siswa apabila guru melakukan proses pembelajaran tersebut dengan menggunakan media yang tepat dan dapat menunjang materi yang diajarkan. Namun setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara, realita proses pembelajaran bahasa Inggris di Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum pada tanggal 7 - 12 Januari 2019 sangat berbanding terbalik dengan komponen proses pembelajaran yang seharusnya, penggunaan media pembelajaran pada sekolah tersebut kurang sehingga siswa seringkali melakukan kesalahan pada penulisan kosakata dan pelafalan dengan artian

tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran bahasa Inggris belum tercapai. Dalam tatanan ruang kelas hanya terdapat lemari sebagai tempat penyimpanan buku dan juga rapot siswa, meja dan kursi guru serta ruang kelas yang hanya terdapat peta Indonesia dan juga peta kota Malang. Pemberian materi dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan yang dinilai terlalu membosankan bagi siswa sehingga mereka kurang kondusif, 15 siswa dari 40 siswa tidak memperhatikan, sibuk bermain sendiri, dan terdapat 10 siswa dari 40 siswa yang meletakkan kepalanya di atas meja selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran guru mengucapkan kosakata bahasa Inggris yang kemudian diikuti oleh seluruh siswa, setelah itu guru melakukan tanya jawab dan penugasan kepada siswa, hal ini terjadi secara terus menerus selama proses observasi berlangsung. Strategi dan metode pembelajaran guru yang kurang, membuat siswa cepat merasa bosan dan tidak memperhatikan sehingga materi kosakata bahasa Inggris tidak tersampaikan dengan baik. Pada tahap wawancara, peneliti melakukan tanya jawab kepada beberapa murid mengenai pembelajaran bahasa Inggris yang berlangsung yang memiliki hasil bahwasanya pembelajaran berlangsung dengan cara mengulang kosakata yang diberikan guru yang kemudian siswa menirukan yang dilanjutkan dengan pemberian tugas. Setelah peneliti melakukan tanya jawab pada beberapa murid, peneliti melakukan wawancara kepada guru untuk mengetahui letak kesulitan dan permasalahan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dengan memperoleh hasil bahwasanya pelafalan kosakata dan penulisan kosakata menjadi kendala utama yang dialami oleh siswa dalam pelajaran bahasa Inggris.

Masalah yang didapat dari hasil observasi dan wawancara kepada guru dapat dinilai dengan serius karena pada implementasi kurikulum 2013 siswa diminta untuk memecahkan masalahnya sendiri, dan guru hanya membimbingnya agar siswa dapat menemukan jawaban dari persoalan yang ada. Sehingga metode ceramah dan tanya jawab ini dinilai tidak dapat mengajak siswa untuk aktif dan dapat mengingat materi dengan mudah karena cenderung guru yang lebih aktif bekerja daripada siswa.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas II dengan pokok permasalahan yaitu siswa mengalami kesulitan dalam penulisan kosakata bahasa Inggris dan pelafalan bahasa Inggris, peneliti menganalisis bahwa siswa kelas II membutuhkan sebuah pengembangan media yang dapat membantu mereka dalam menulis dan melafalkan kosakata. Adapun pengembangan media yang dibutuhkan yaitu media yang berupa tiruan dan berbunyi, pengembangan media pada materi *animal* pernah dilakukan oleh (Rizty Sholichah, 2016) dengan pengembangan media kartu kosakata yang menunjukkan bahwasanya penggunaan media kartu kosakata dapat memotivasi siswa dalam belajar, sedangkan media yang dikembangkan peneliti menggunakan tiruan dari aslinya dilengkapi dengan audio untuk menarik minat siswa dalam mendengarkan pelafalan kosakata bahasa Inggris dan menirukannya sehingga siswa dapat dengan mudah mengingat kosakata yang dipelajari serta terdapat penulisan bahasa Inggris sehingga siswa dapat mengingat penulisan kosakata bahasa Inggris dengan benar. Dalam media ini tidak hanya menarik karena terdapat audio dalam maket tersebut, tapi media ini menuntut siswa untuk ikut serta dalam mengoperasikan maket ini. Maket yang dikembangkan peneliti yaitu maket

animal dengan tema kebun binatang sehingga siswa tertarik untuk bermain dan mengoperasikan langsung maket tersebut.

Pengembangan media pembelajaran Maket *Animal* ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan verbal siswa dalam pelafalan dan penulisan kosakata bahasa Inggris yang masih sering salah. Guru sering mengabaikan hal ini sehingga terjadi banyaknya kekeliruan dalam pelafalan dan penulisan kosakata bahasa Inggris. Hal ini yang membuat peneliti ingin megembangkan media alat peraga dengan berdasarkan pada teori Piaget pada perkembangan kognitif anak yang mana anak berusia 7-11 tahun adalah masa operasional konkrit dimana anak belum bisa berpikir atau menalar sesuatu secara abstrak, sehingga penggunaan media dengan benda konkrit atau objek dan benda tiruan merupakan salah satu cara untuk mebantu mereka dalam berpikir dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah teruraikan diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Media Maket *Animal* untuk Meningkatkan Kemampuan Verbal Linguistic Siswa Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakan pengembangan media Maket *Animal* dalam meningkatkan kemampuan verbal linguistik siswa?
2. Bagaimana keefektifan pengembangan media Maket *Animal* dalam meningkatkan kemampuan verbal linguistik siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis, maka peneliti memiliki beberapa tujuan dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian tersebut yaitu:

1. Mengembangkan media Maket *Animal* dalam mengembangkan verbal linguistik siswa
2. Mengetahui keefektifan pengembangan media Maket *Animal* dalam meningkatkan kemampuan verbal linguistik siswa

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Berdasarkan tujuan penelitian, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan media pembelajaran yaitu berupa maket animal pada materi *Animal* pada kelas II SD, dengan spesifikasi produk yang dikembangkan berdasarkan konstruk, konten dan tampilan.

1. Berdasarkan konstruk

Media maket menggunakan papan alas kayu dengan luas 1 meter x 1 meter dengan tema kebun binatang dalam bentuk tiga dimensi dengan pewarnaan pada alas berwarna hijau dan masing-masing hewan disesuaikan dengan warna hewan tersebut. Masing-masing hewan dalam maket kebun binatang tersebut diberi tongkat pada bagian perut untuk memudahkan dalam meletakkan masing-masing binatang pada tempat yang telah disesuaikan. Pada bagian bawah maket terdapat seperangkat kabel dan saklar yang berguna untuk mengeluarkan suara ketika masing-masing binatang ditancapkan pada tempatnya.

2. Berdasarkan konten

Media maket animal ini disesuaikan dengan materi kosakata bahasa Inggris 10 macam binatang berdasarkan pada SK 4 yaitu mengeja dan

menyalin tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks sekitar peserta didik dan KD 4.1 yaitu menyalin kosakata bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dengan materi yang terdapat pada LKS yang menjadi acuan belajar siswa,

3. Berdasarkan tampilan

Media maket animal ini bertemakan kebun binatang dengan desain tampilan bertuliskan maket *animal* dan petunjuk penggunaan pada bagian sisi pojok maket.

E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Penelitian pengembangan ini penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar menjadi pembelajaran yang ideal untuk siswa, yang berguna memotivasi siswa untuk belajar sehingga meningkatkan kemampuan verbal linguistik siswa. Pengembangan yang dilakukan juga dapat menambah wawasan bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran sehingga materi dapat diterima dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan waktu yang efisien.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian & Pengembangan

Pengembangan media pembelajaran maket animal pada kelas II SD dengan materi kosakata *animal* didasarkan pada asumsi sebagai berikut :

1. Siswa kelas II dapat mengoperasikan media pembelajaran yang berupa alat peraga maket *animal*
2. Tenaga pendidik dapat memanfaatkan dan menggunakan media pembelajaran maket *animal*

Keterbatasan pengembangan media pembelajaran maket *animal* pada kelas II Sd dengan materi *animal* adalah sebagai berikut:

1. Produk hanya berfokus pada letak permasalahan yaitu penulisan dan pelafalan kosakata bahasa Inggris
2. Produk hanya dapat digunakan pada pelajaran bahasa Inggris dengan materi *animal* khususnya pada kosakata yang sering salah dalam pelafalan
3. Uji coba produk terbatas pada siswa kelas II SD

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam persepsi, berikut beberapa istilah penting didefinisikan dalam pelaksanaan pengembangan yaitu :

1. Pengembangan

Pengembangan adalah kegiatan dalam memanfaatkan teori yang telah teruji kebenarannya untuk menghasilkan ilmu pengetahuan atau hal baru dengan cara memodifikasi dari pengembangan dan teori yang telah ada.

2. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah semua alat yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu menyampaikan informasi sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

3. Maket

Maket ialah bentuk tiruan benda yang tidak memungkinkan dibawa ke dalam kelas karena berbagai faktor dengan bentuk skala lebih kecil dan tiga dimensi.

4. Verbal linguistik

Verbal linguistik merupakan kemampuan dalam berbicara mengenai dirinya kepada orang lain, membaca dan menulis pendapat mengenai orang lain, memahami bahasa orang lain dan mempelajari bahasa baru.

5. Muatan lokal

Muatan lokal adalah materi yang terdapat pada standar isi kurikulum satuan pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan dengan kebutuhan dan karakteristik daerah lingkungan disekitarnya. Materi dari muatan lokal tidak hanya terpatok pada budaya saja, namun dapat berupa bahasa daerah, bahasa Inggris dan kesenian daerah yang dianggap perlu dan menjadi standar isi dari kurikulum satuan pendidikan.

